

# JANMASTAMI



Oleh:  
Kadek Sumiasih  
1111338011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2014/2015

# JANMASTAMI



Oleh:

**KADEK SUMIASIH  
1111338011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2014/2015**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 8 Juli 2015



**Dr. Hendro Martono, M.Sn**  
Ketua/ Anggota

**Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn**  
Pembimbing I/ Anggota

**Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum**  
Pembimbing II/ Anggota

**Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum**  
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

**Prof. Dr. Dra. Yudiaryani, M. A**  
NIP 19560630 198703 2 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.



Yogyakarta, 8 Juli 2015

Kadek Sumiasih  
1111338011

## Ringkasan

### *Janmastami*

Karya Kadek Sumiasih

Karya tari Janmastami adalah karya tari yang terinspirasi dari ketertarikan penata terhadap upacara *otonon* di Bali. Manusia yang lahir di hari tertentu, *wuku* tertentu, atau *wewaran* tertentu, diyakini memiliki dua karakter yang lebih dominan yaitu karakter keras dan karakter lembut. Masing-masing dari kelahiran tersebut diyakini juga mendapat pengaruh karakter Dewa tertentu dalam mitologi Hindu. Sebagai contoh, seseorang yang lahir pada hari Rabu (*budha*), *wewaran paing*, *wuku landep*, mendapat pengaruh Dewa Mahadewa. Diyakini juga bahwa setiap Dewa memiliki keunikan masing-masing, namun kembali kepada konsep *rwa bhineda* bahwa setiap manusia memiliki dua karakter yang berbeda namun saling berkaitan. Untuk mengantisipasi unsur negatif yang mempengaruhi dapat dinetralisir dengan upacara *otonan*. Upacara *otonan* divisualisasikan melalui simbolisasi *benang tebus* dan beras *tepung tawar*.

Elemen-elemen dasar dari upacara *otonan* di atas, dicoba diekspresikan pada karya Janmastami dalam bentuk karya tari kelompok dengan tujuh penari putri sebagai penari inti dan satu penari putra sebagai figur Dewa. Untuk memvisualisasikan seluruh konsep ini digunakan beberapa gerakan motif tari Bali antara lain *melincer*, *ngilo*, *gelatik nuutpapah*. Motif-motif tersebut dikembangkan dan dikreasikan menjadi motif-motif baru sesuai kebutuhan karya. Berkaitan dengan gerak yang digunakan maka, alat musik yang digunakan adalah instrumen gamelan Bali yakni *gong*, *kempul*, *suling*, *ceng-ceng*, *kendang*, *jublag*, *gangsa*, *reong*, dan *genta*, untuk memainkan pola-pola gending *kakebyaran* Bali.

Melalui karya tari ini diharapkan bagi seluruh penikmat seni dapat lebih mengenal satu adat yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali, khususnya ritual upacara *otonan*, yang diselenggarakan setiap enam bulan kalender Bali atau setiap dua ratus sepuluh hari.

Kata Kunci: *Janmastami*, *Wuku Landep*, tradisi Bali.

## KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Om Awighenam Astu Namoh Sidam,

Puja dan puji syukur saya panjatkan kehadapan Hyang Widhi Wasa atas Asung Kertha Wara Nugraha karya tari Janmastami ini selesai tepat pada waktunya. Serta lindungan dan pencerahanNYA semua tugas dan tanggung jawab dapat terselesaikan sesuai dengan rencana dan target yang telah ditentukan sehingga, terselesainya ujian Tugas Akhir yang ditempuh untuk mendapatkan gelar Sarjana S-1 Seni Tari minat utama penciptaan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses yang panjang dalam proses karya Janmastami ini telah saya lalui untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Begitu banyak kendala dan rintangan dilalui, tapi berkat dukungan dari berbagai pihak yang selalu mendorong dan memberikan motivasi sehingga karya ini dapat terselesaikan sesuai yang diinginkan. Saya sadar tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak karya ini tidak akan berjalan dengan baik dari proses pembentukan proposal hingga terciptannya sebuah karya tari. Oleh sebab itu, saya ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Hyang Widhi Wasa atas kasih sayang yang selalu diberikan, ide-ide yang selalu muncul untuk mendukung karya ini, ucap syukur hambaMU panjatkan atas semua yang Engkau berikan selama ini.
2. Terima kasih kepada ibu Luh Budiati dan bapak Made Muka yang sudah berada di surga, meski kalian sudah berada jauh di sana tetapi hati dan

ajaran kalian berdua selalu membimbing saya untuk selalu menjadi anak yang kuat dan mandiri menghadapi semua masalah yang ada.

3. Terima kasih *dadong* (nenek) Nengah Budaji yang selalu mendoakan dan selalu bersedia membantu menjadi salah satu sumber dalam karya ini. *Dadong* sayang, terima kasih sudah selalu menyayangi saya, jasamu tidak akan pernah bisa terbalaskan dengan apapun. Saya selalu menyayangi *dadong*.
4. Terima kasih saya ucapkan untuk bapak Nyoman Utama yang bersedia memberikan informasi-informasi yang berkaitan tentang *wuku* dan hari baik lainnya untuk kelancaran Tugas Akhir ini.
5. Keluarga yang selalu memberikan semangat dan doa membuat saya tetap bertahan untuk menghadapi semua yang dilalui selama menuntut ilmu, jauh dari rumah. *Bli* Wayan Ardaka, *mbok* Kadek Terima Asih, *bli* Komang Gunung Masara, *mbok* Ketut Susilawati, *mbok* Putu Yotri Wiwa Utami. Saya selalu bersyukur bisa lahir di tengah keluarga ini meski kita hidup dengan kesederhanaan itu tetap menjadi yang terbaik.
6. Yayasan Gotong Royong yang selalu memberikan dukungan doa, semangat dan biaya kuliah hingga kuliah ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Jasa kalian tidak akan saya lupakan.
7. Panti Asuhan Widhya Asih 3 yang dari dulu mendukung saya dalam pendidikan hingga sekarang bisa mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi, terima kasih untuk dukungan dan pendidikan hidup yang selama ini saya terima.

8. Terima kasih saya ucapkan kepada Bapak Dr. Hendro Martono, M.Sn selaku Ketua Jurusan Tari, bapak Dindin Heryadi, M.Sn selaku Sekretaris Jurusan, ibu Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T. selaku Dosen Penguji Ahli yang telah membantu dalam proses Tugas Akhir ini.
9. Terima kasih untuk Ibu Dra. Daruni, M.Hum. yang selama masa perkuliahan selalu membimbing saya hingga sampai kuliah ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
10. Terima kasih saya ucapkan kepada ibu Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn.,M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dra. Erlina Pantja S, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang selalu membimbing saya dari awal proses hingga terbentuknya karya tari ini.
11. Terima kasih untuk seluruh dosen yang telah membimbing saya dari awal menempuh studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang selalu menuntun dan memberikan ilmu sehingga sekarang saya dapat menyelesaikan studi tepat waktu. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Dosen Etnomusikologi yang dapat membantu perijinan peminjaman instrumen gamelan Bali untuk digunakan dalam proses Tugas Akhir ini.
12. Terima kasih kepada bapak pegawai Jurusan Tari yang selalu sedia membantu dalam proses latihan ini, bersedia membukakan pintu Studio, Pringgitan sehingga proses ini tetap berjalan lancar, begitu juga saya ucapkan terima kasih kepada pegawai Jurusan Etnomusikologi yang bersedia membantu dalam peminjaman alat musik yang saya gunakan dalam berproses.



13. Terima kasih untuk Adi Putra yang selalu siap mendengarkan keluh kesah saya meski terkadang harus kena marah, terima kasih untuk motivasi dan kasih sayang yang diberikan selama ini.
14. Terima kasih untuk Keluarga Putra Bali Purantara yang selalu mendukung dan memberikan semangat selama saya berada di Jogja.
15. Terima kasih Ira Puspita yang selalu mendampingi dan membagi pengalaman, selama berproses hingga terbentuknya karya ini.
16. Terima kasih pada penari *mbak* Nisa, Tya, Desak, Valen, Nia, Gita, dan Sifa yang dengan sabar selalu mengikuti proses sampai pada pementasan. Terima kasih juga Lia yang sebelumnya sudah bersedia membantu meski tidak sampai ke pementasan.
17. Terima kasih mas Wimbo yang sudah bersedia menjadi penata musik dengan beban yang sangat berat namun tetap semangat untuk berproses sampai selesai karya tari ini, meski harus sampai masuk ke Rumah Sakit. Begitu juga Dek Gung yang siap membantu Wimbo untuk perbaikan musik, terima kasih atas waktu yang diberikan meski sama-sama berproses Tugas Akhir.
18. Terima kasih pada teman-teman pemusik yang bersedia meluangkan waktunya meski dengan kesibukan yang sangat padat. Erwin, Lingga, Hatta, Anbie, Mang Gus, Gung Adi, Dek Wi, Piere, Andhal, terima kasih untuk semuanya yang beberapa dari kalian menjadi pemusik dadakan.

19. Terima kasih mas Cahyo yang telah membantu dan berbagi ilmu tentang pengalaman setting panggung, terima kasih juga ide-ide, tenaga dan waktunya dalam berproses.
20. Terima kasih pak Eko yang tidak bosan-bosannya mendengarkan saya bercerita dan meminta bantuan tentang pengalaman menggunakan tata cahaya. Terima kasih untuk semuanya ini, pengalaman yang sangat berharga saya dapatkan.
21. Terima kasih juga mbak Puput, De Radi, Oky yang bersedia membantu proses pembuatan kostum.
22. Terima kasih juga untuk kebersamaan keluarga Home Soul yang selama kuliah ini kita tinggal bersama susah sedih selalu kita alami. Semua kenangan ini tidak akan terlupakan.
23. Terima kasih keluarga pelangi angkatan 2011 tidak terasa kita sudah tiba waktunya untuk memulai hidup yang baru, kisah dan pengalaman yang indah, suka dan duka sering kita alami bersama dari awal kita memulai studi di ISI Yogyakarta ini kita menjadi keluarga dan selamanya akan menjadi keluarga pelangi. Sukses selalu untuk kita semua pelangi.
24. Terakhir saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dari semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, semoga Tuhan membalas kebaikan yang kalian berikan, sukses selalu untuk kita semua, dan tetap berkarya.

Saya menyadari karya ini jauh dari kata sempurna oleh sebab itu, jika terdapat kesalahan mohon diberitahu, jika terdapat kritik dan saran, saya sangat mengucapkan terima kasih demi terciptanya karya yang lebih maksimal.

Yogyakarta, Juli 2015

Penulis



Kadek Sumiasih

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR RINGKASAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	5
C. Tujuan dan Manfaat .....	7
D. Tinjauan dan Sumber .....	8
<b>BAB II. KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI</b> .....	<b>14</b>
A. Kerangka Dasar Tari .....	14
B. Konsep Dasar Tari .....	15
1. Rangsang Tari .....	15
2. Tema Tari .....	16
3. Judul Tari .....	17
4. Tipe Tari .....	17
5. Mode Penyajian .....	18
C. <b>Konsep Penciptaan Tari</b> .....	<b>20</b>
1. Gerak Tari .....	20
2. Penari .....	21
3. Setting .....	21
4. Tata Rias Busana .....	22

5. Iringan Tari .....	24
6. Tata Cahaya .....	25
<b>BAB III. PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI .....</b>	<b>27</b>
A. Metode dan Prosedur .....	27
B. Realisasi Proses Penciptaan .....	29
1. Proses penciptaan Tahap Awal .....	29
a. Penentuan Ide dan Tema Garapan .....	29
b. Pemilihan Penari .....	31
c. Pemilihan Pemusik.....	33
d. Proses Kerja Studio Penata Tari .....	35
2. Proses Kerja Tahap Lanjut .....	36
a. Proses Studio Penata Tari dengan Penari .....	36
b. Proses Penata Tari dan Penata Musik .....	49
c. Proses Penata Tari dan Penata Rias dan Busana .....	55
d. Proses Penata Tari dan Penata Artistik .....	57
e. Proses Penata Tari dan Penata Cahaya .....	57
<b>BAB IV. LAPORAN HASIL PENCIPTAAN .....</b>	<b>60</b>
A. Urutan Penyajian .....	60
1. Introduksi .....	60
2. Adegan 1 .....	62
3. Adegan 2 .....	63
4. Adegan 3 .....	63
5. <i>Ending</i> .....	65
B. Deskripsi Gerak .....	66
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran-saran .....	81
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>83</b>

A. Sumber Tertulis .....	83
B. Sumber Lisan .....	84
C. Sumber Video .....	84
D. Sumber Webtografi .....	84

**LAMPIRAN**



## DAFTAR GAMBAR

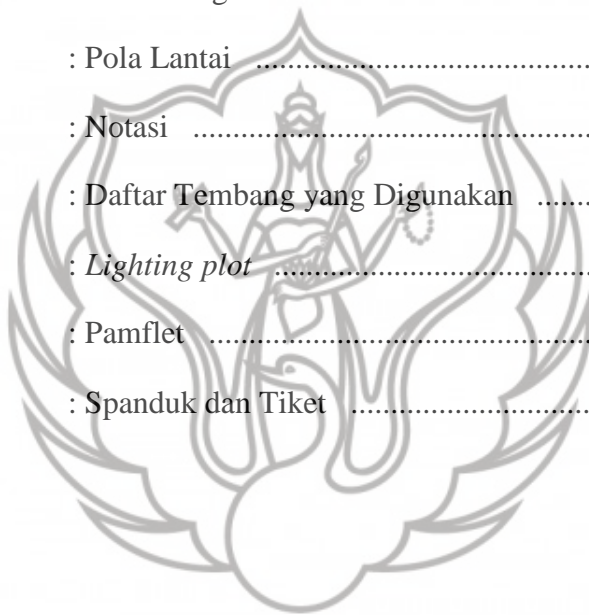
	Hal
Gambar 1. Desain Kostum Awal .....	24
Gambar 2. Posisi penari dan penata pada sikap melincer miring .....	44
Gambar 3. Pemanasan penari dengan penata dengan sikap ngegol .....	45
Gambar 4. Penari melakukan persiapan seleksi 3 .....	46
Gambar 5. Sikap gerak siwa saat seleksi 3 .....	47
Gambar 6. Sikap penari pada motif jalan bebek .....	47
Gambar 7. Sikap lima penari pada motif alih tegah .....	48
Gambar 8. Sikap pemusik pada proses pencarian musik.....	55
Gambar 9. Sikap proses pemusik awal .....	55
Gambar 10. Eksplorasi lampu .....	58
Gambar 11. Proses latihan dengan menggunakan setting <i>siluet</i> pada sikap motif siwa dengan tumpuan satu kaki .....	61
Gambar 12. Proses latihan yang dilakukan dengan menggunakan setting <i>siluet</i> , dengan sikap motif siwa dengan tumpuan dua kaki ....	61
Gambar 13. Posisi lima penari putri dengan sikap gerak nafas .....	62
Gambar 14. Sikap satu penari putri dengan motif ngalih bulan .....	63
Gambar 15. Penari pada adegan tiga dengan menggunakan sikap motif nangkeb bumi .....	64
Gambar 16. Tujuh penari putri dengan menggunakan sikap gerak raja truna.....	64
Gambar 17. Sikap tujuh penari pada motif gerak nyembah dengan menggunakan setting benang dan beras .....	65
Gambar 18. Sikap motif gerak siwa yang dilakukan oleh dua penari putri dengan tumpuan satu kaki .....	66
Gambar 19. Posisi badan pada sikap motif ngejer yang dilakukan oleh lima penari putri .....	67
Gambar 20. Lima penari putri dengan sikap motif nyembah puncak gunung.....	68
Gambar 21. Posisi penari dengan sikap kayang dalam gerak nafas.....	69

Gambar 22.	Sikap tiga penari pada motif encok-encog yang dilakukan pada level bawah .....	70
Gambar 23.	Posisi badan penari pada sikap motif alif bulan .....	71
Gambar 24.	Satu penari putri dalam melakukan sikap motif muter miring ...	72
Gambar 25.	posisi seluruh penari putri pada sikap jalan bebek .....	73
Gambar 26.	Sikap penari pada saat melakukan motif alih tegoh yang dilakukan bersamaan dengan motif muter miring .....	74
Gambar 27.	Sikap badan pada posisi motif tegoh kenawa yang dilakukan oleh tujuh penari putri .....	75
Gambar 28.	Tujuh penari putri pada saat melakukan sikap motif seleat-seleot.....	75
Gambar 29.	Sikap motif nangeb bumi yang diperagakan oleh penari putri.....	76
Gambar 30.	Sikap jalan mal pal yang dilakukan oleh tiga penari putri .....	77
Gambar 31.	Empat penari putri dalam melakukan sikap motif muter kaki tegoh .....	78
Gambar 32.	Sikap penari pada saat melakukan motif gerak lubang bumi.....	79
Gambar 33	Bersama seluruh pendukung karya tari “Janmastami”.....	85
Gambar 34	Bersama seluruh penari dan pemusik sebeum pementasan .....	85
Gambar 35	Doa dan penyatuan rasa seluruh pendukung .....	86
Gambar 36	Bersama penata musik .....	86
Gambar 37	Bersama empat penata tari lainnya .....	87



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: Foto Sebelum dan Sesudah Pementasan.....	85
LAMPIRAN 2	: Sinopsis .....	86
LAMPIRAN 3	: Pendukung karya .....	87
LAMPIRAN 4	: Rincian biaya .....	88
LAMPIRAN 5	: Jadwal kegiatan .....	89
LAMPIRAN 6	: Pola Lantai .....	90
LAMPIRAN 7	: Notasi .....	99
LAMPIRAN 8	: Daftar Tembang yang Digunakan .....	106
LAMPIRAN 9	: <i>Lighting plot</i> .....	107
LAMPIRAN 10	: Pamflet .....	118
LAMPIRAN 11	: Spanduk dan Tiket .....	119



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bali bukanlah pulau yang asing lagi di telinga kita, baik dikenal melalui keseniannya, kekhasan adat-istiadatnya, juga keindahan alamnya. Pulau seribu Pura juga menjadi nama lain bagi Bali. Di Pulau Bali ini terdapat kesenian yang secara reguler dipertontonkan bagi wisatawan (domestik-mancanegara) yang berkunjung, misalnya menonton pertunjukan tari tradisional, ragam gamelan, dan acapkali berjumpa pula dengan aktivitas ritual adat-istiadat setempat.

Begitu banyak bentuk kesenian yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali tidak terlepas dari kegiatan upacara *yadnya*. *Yadnya* dapat diartikan pengorbanan suci yang tulus ikhlas kepada Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) atas Berkat AnugerahNYA yang telah memberikan kehidupan serta hidup yang sempurna. Upacara *yadnya* ada lima, disebut *Panca Yadnya*, meliputi *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusia Yadnya*, *Bhuta Yadnya*.

*Dewa Yadnya* merupakan upacara yang ditujukan untuk pemujaan dan persembahan kepada Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) sebagai ucapan terimakasih atas berkat, dan kasihNYA yang melimpah kepada makhluk ciptaanNYA. *Pitra Yadnya* adalah upacara yang ditujukan kepada *pitara-pitari* dan roh leluhur yang telah meninggal dunia, upacara ini dilakukan sebagai tanda terima kasih terhadap roh leluhur dan rasa hutang budi kepada orang tua. *Rsi Yadnya* ditujukan untuk memberikan sedekah kepada para *Rsi* dan pendeta yang telah menyelesaikan suatu upacara, lewat *Rsi Yadnya* ini rasa syukur dan ucapan

terima kasih kepada pendeta atau pada *sulinggih*. *Manusia Yadnya* adalah korban suci yang tulus ikhlas dilakukan untuk tujuan pembersihan diri secara jasmani, upacara ini dapat dilakukan dari dalam kandungan sampai pada akhir hidupnya. Hal ini dilakukan agar mendapatkan kesucian dan kebersihan diri, mendapat jalan yang benar, dan dapat mengontrol diri dari hal-hal negatif. Upacara *Bhuta Yadnya* yang dilakukan ditujukan kepada *Bhuta kala* yang mengganggu ketentraman hidup manusia, melalui upacara ini diharapkan adanya perubahan dari hal-hal negatif menjadi yang hal positif, dan dapat membantu manusia untuk melangsungkan kehidupannya.

Kelima penjabaran *Yadnya* di atas merupakan peristiwa adat yang telah menjadi budaya, warisan nenek moyang kepada generasi berikutnya. *Manusia Yadnya* merupakan salah satu dari kelima *yadnya* yang menjadi konsep dalam garapan ini. Adapun beberapa bentuk upacara manusia *yadnya* diantaranya upacara *otonan*, tiga bulanan, pernikahan, *magedong-gedongan* dan lain sebagainya. Namun di dalam karya ini upacara *otonan* menjadi inspirasi ide dan gagasan penciptaan karya tari, upacara *otonan* dilakukan bertepatan dengan hari lahir menurut *wuku* dan *wewaran*. *Wuku* merupakan warisan nenek moyang terdahulu dari zaman kebudayaan Jawa (Majapahit) yang sampai saat ini di Bali masih menjadi acuan untuk melakukan suatu upacara. Kontak budaya yang dilakukan selalu akan melahirkan suatu kebudayaan baru, salah satu contohnya adalah *pawukon* (Jawa) atau *wuku* (Bali). Terlepas dari kebudayaan yang telah dipaparkan sebelumnya, penata secara khusus akan berbicara mengenai *otonan*

yang merupakan salah satu upacara *Manusia Yadnya* berdasarkan *pawukon* atau *wuku*, sebagai dasar pijakan dari kreativitas dalam menciptakan karya tari.

*Wuku* merupakan acuan hidup untuk mengetahui hari baik dan buruk yang berpengaruh pada setiap kegiatan manusia mulai dari kegiatan yang terkecil sampai pada tingkat tertinggi yaitu melaksanakan *yadnya*.<sup>1</sup> *Wuku* (Bahasa Jawa: *pawukon*) sering digunakan khususnya di pulau Jawa dan Bali sebagai pedoman untuk menentukan hari baik, misalnya untuk bercocok tanam, beternak, membangun rumah, mendirikan bangunan-bangunan suci, pernikahan, upacara *panca yadnya* dan masih banyak yang lainnya.

Masyarakat agama Hindu di Bali sebagian besar menggunakan sistem kalender Bali. Sistem kalender ini digunakan untuk menentukan hari baik, *otonan*, termasuk *wuku*. *Wuku* dapat dibagi menjadi tiga puluh bagian, masing-masing pergantian *wuku* selama tujuh hari dengan jumlah keseluruhan adalah dua ratus sepuluh hari.

Ketiga puluh *wuku* itu adalah: (1) *Sinta*, (2) *Landep*, (3) *Ukir*, (4) *Kulantir*, (5) *Taulu*, (6) *Gumbreg*, (7) *Wariga*, (8) *Warigadean*, (9) *Julungwangi*, (10) *Sungsang*, (11) *Dungulan*, (12) *Kuningan*, (13) *Langkir*, (14) *Medangsia*, (15) *Pujut*, (16) *Pahang*, (17) *Krulut*, (18) *Merakih*, (19) *Tambir*, (20) *Medangkungan*, (21) *Matal*, (22) *Uye*, (23) *Menail*, (24) *Prangbakat*, (25) *Bala*, (26) *Ugu*, (27) *Wayang*, (28) *Kelawu*, (29) *Dukut*, (30) *Watugunung*.<sup>2</sup>

Selain dari *pawukon* masih ada *Saptawara*, *Pancawara*, dan *Triwara*. *Saptawara* terdiri dari tujuh hari, yakni: *Radite* (minggu), *Soma* (senin), *Anggara* (selasa), *Budha* (rabu), *Wrespati* (kamis), *Sukra* (jumat), *Saniscara* (sabtu).

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Jero Mangku I Nyoman Utama pada tanggal 31 Januari 2015.

<sup>2</sup> Soedarsono. R. M. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, 1999, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, h.27.

*Pancawara* dibagi menjadi lima hari: *Umanis, Pahing, Pon, Wage, Kliwon*. Sedangkan *Triwara* di bagi menjadi tiga bagian, yaitu: *Pasah* atau *Busaya, Beteng* atau *Galang Tegeh*, dan *Kajeng*.<sup>3</sup>

Setiap hari kelahiran mengandung unsur baik dan buruk yang secara langsung berpengaruh kepada sifat manusia, meskipun sifatnya tidak mutlak, namun seakan-akan menjadi takdir bagi manusia yang lahir. Contohnya penata yang lahir pada *Budha Paing Wuku Landep*, dipengaruhi oleh *Bhatara Mahadewa* mempunyai watak: pikirannya tajam; cerdas; murah hati; besar budinya; rupawan (bagus/jelita); terang hatinya; dicintai; suka dipelihara *wong agung*; suka melakukan puja semadi; perintahnya mula-mula keras (tegang) tetapi akhirnya jadi lunak (sejuk); menjadi tempat berlindung bagi orang-orang sakit, orang-orang sengsara, dan orang-orang pelarian.<sup>4</sup>

Menurut bapak I Nyoman Utama menjelaskan, bahwa orang yang lahir pada *wuku landep* memiliki karakter keras namun terkadang bisa lembut, hal ini sesuai dengan hari raya yang ada pada *wuku landep*, yaitu *tumpek landep*. Pada hari tersebut umat Hindu memperingati hari suci terhadap segala macam peralatan yang terbuat dari besi atau alat-alat besar yang dapat menopang kehidupan dalam berkarya, misalnya *keris*, mesin penggiling padi, traktor, motor dan barang-barang besi lainnya. Masyarakat Bali, meyakini bahwa dengan ritual tersebut dapat menghilangkan hal-hal negatif yang ada di dalam benda-benda tersebut. Seperti halnya tidak melukai disaat bekerja, dan manusia juga lebih menghormati di dalam menggunakan alat-alat tersebut.

---

<sup>3</sup> Soedarsono. R. M. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, 1999, H. 29.

<sup>4</sup> Ardana. I.B. Suparta. *Kalender Saka 1936*, 2014, Paramita, Denpasar.

Begitu pula dengan manusia, pengaruh dari *wuku* terhadap kelahiran, baik dan buruk sifat atau tabiat manusia terkadang tidak disadari sepenuhnya. Untuk mengontrol dalam penyelarasan sifat baik dan buruk dapat dilakukan dengan cara melakukan upacara *Otonan* atau pembersihan diri. Makna dan tujuan dalam upacara ini agar segala keburukan dan kesalahan-kesalahan yang mungkin dibawa oleh si bayi dari semasa hidupnya terdahulu dapat dikurangi atau ditebus, sehingga kehidupan yang sekarang benar-benar merupakan kesempatan untuk memperbaiki serta meningkatkan diri untuk mencapai kehidupan yang sempurna.

Dalam upaya antisipasi dampak negatif dari pengaruh *wuku* dan lain sebagainya maka ada upacara yang disebut *otonan*. Berkaitan dengan keinginan untuk mengangkat diri sendiri, penata sebagai warga Hindu yang lahir pada hari Rabu (*budha*), *Wewaran paing*, *wuku landep*, disadari juga karena banyak orang atau teman-teman sekitar menyatakan bahwa saya memiliki karakter keras dan lembut. Memahami persoalan ini lalu dalam rangka membuat sebuah karya tari saya akan berkonsentrasi pada, upaya memvisualisasikan karakter lembut, keras melalui gerak-gerak tari Bali, berkaitan dengan unsur adanya pengaruh Hindu maka ditampilkan juga sosok Dewa secara siluet, dan melengkapi informasi juga tentang pengaruh *wuku* dan fenomena masyarakat Bali maka upacara *otonan* juga ditampilkan melalui esensinya saja yaitu, eksplorasi benang sebagai properti tari.

## **B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN**

Pembersihan diri yang dilakukan lewat upacara *otonan* merupakan salah satu cara untuk menetralsir sifat-sifat yang buruk, serta mengingatkan kembali

tentang hari kelahiran berdasarkan kalender Bali, bahwa kita terlahir sebagai makhluk ciptaanNYA yang sangat mulia. Ide-ide yang muncul dalam garapan ini, divisualisasikan lewat gerak yang berpijak pada gerak tradisi Bali, dengan esensi gerak karakter lembut dan keras kemudian dikembangkan dan dikreasikan menjadi sebuah koreografi kelompok, sehingga terbentuknya karya tari Janmastami.

Berdasarkan pemaparan di atas muncul beberapa pertanyaan kreatif yang terbayang dan perlu dicermati, ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengolah gerak-gerak tari Bali dalam koreografi tari kelompok?
2. Bagaimana pengolahan karakter lembut, keras, dan pengolahan properti benang?
3. Bagaimana cara mengolah suasana yang magis dan sakral pada saat memvisualisasikan upacara *otonan* dan pemujaan pada Dewa?

Berdasarkan beberapa pemaparan pertanyaan kreatif di atas mengantarkan pada sebuah rumusan ide penciptaan sebagai karya tari Janmastami, yang dikelola sebagai karya tari kelompok dengan mengembangkan dan mengkreasikan motif gerak tari Bali. Adapun motif-motif gerak yang digunakan ialah, *melincer*, *ngilo*, *ngoyod*, melalui motif tersebut dikembangkan dari segi volume, ruang, tenaga, aksi, untuk menghasilkan motif-motif yang baru dengan berpedoman pada gerak karakter lembut dan keras.

Pengolahan gerak lembut dan keras digambarkan dengan gerak-gerak esensi lebar, patah-patah pada karakter keras, gerak-gerak menutup dan mengalun

menggambarkan karakter lembut. Selain penggambaran kedua karakter gerak tersebut didukung juga dengan ekspresi wajah yang manis dan galak. Berdasarkan gerak-tersebut disusun dan dikemas menjadi sebuah koreografi dengan suasana magis dan sakral sebagai ungkapan rasa hormat terhadap Dewa dalam upacara *otonan*, dengan menghadirkan sosok Dewa secara *siluet* dan memunculkan benang sebagai properti tari yang menggambarkan esensi pada upacara *otonan*. Pada pengolahan

### C. TUJUAN DAN MANFAAT

#### 1. Tujuan

- a. Mengolah motif-motif tari Bali tertentu untuk menghasilkan karakter gerak lembut dan keras.
- b. Mengolah benang sebagai properti tari yang menjuntai untuk bisa mengeskpresikan upacara *otonan*.
- c. Memberikan pemahaman kepada generasi muda tentang makna dan fungsi *otonan* berdasarkan *wuku landep*.

#### 2. Manfaat

Setiap sebuah koreografi diharapkan memiliki manfaat bagi penikmatnya baik secara langsung maupun tidak langsung, pada karya tari Janmastami diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Mendapat pengetahuan baru dalam mencipta garapan khususnya yang mengacu pada gagasan tentang pengaruh hari kelahiran terhadap karakter manusia.



- b. Menambah wawasan tentang makna dan pengaruh *wuku* terhadap kehidupan manusia.
- c. Mendapat wawasan baru tentang makna dan fungsi otonan pada diri manusia.
- d. Dapat memahami lebih jauh teknik-teknik tari Bali.

### **TINJAUAN SUMBER**

Menciptakan sebuah garapan tari yang baik dalam kacamata akademik, adalah sebuah garapan yang bisa dipertanggungjawabkan. Menyadari hal itu sepenuhnya, maka penata memandang perlu menyampaikan beberapa sumber yang dapat memperkuat konsep garapan ini. Sumber yang dapat dijadikan referensi yakni berupa buku-buku, webtoografi, wawancara, dan videografi. Semua sumber tersebut adalah untuk memperkuat konsep maupun sumber acuan atau pedoman dalam proses pembuatan karya. Sumber-sumber tersebut yakni sebagai berikut:

#### **A. Sumber Buku**

I Wayan Dibia dalam buku yang berjudul *Puspa Sari Seni tari Bali*, diterbitkan pada tahun 2013, menjelaskan tentang sejarah tari Bali, sikap dasar dan jalinan gerak pada tari Bali, teknis dan jenis-jenis gerak, tata rias dan busana, serta musik iringan yang tidak terlepas dari kegiatan berkesenian menari. Penjelasan tentang penggunaan teknik sikap dasar tari Bali pada buku ini, sangat diperlukan karena mengingat karya tari ini didukung penari bukan berasal dari luar Bali, sehingga pengetahuan tentang

teori dan sikap dasar gerak serta mimik wajah dengan karakter yang berbeda sangat diperlukan. Pemunculan karakter lembut dan keras dalam karya ini juga sangat di dukung oleh rias dan busana yang digunakan penari sehingga, diperlukan pedoman dasar mengenai macam-macam bentuk rias dan kostum untuk dijadikan pedoman sebagai olah kreatifitas. Begitu pula dengan musik pengiring yang digunakan untuk memberikan nuansa yang berbeda diperlukan pedoman pendukung dalam pencarian musik, ini semua menjadi alasan yang sangat kuat untuk menggunakan buku ini.

Buku *Saput Poleng Dalam Kehidupan Beragama Hindu di Bali* yang ditulis oleh I Ketut Rupawan pada tahun 2008, menyatakan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat dua sisi yang ada pada diri manusia baik secara komunal maupun individual, hal ini bisa dilihat dari konsep *Rwa Binedha* yakni konsep baik buruk, laki-perempuan, siang-malam, dan lain sebagainya. Buku ini dijadikan sumber acuan untuk melengkapi pemahaman penata atas dualitas yang sangat bertalian dengan gagasan dalam garapan ini.

Buku yang ditulis R. M. Soedarsono berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata* yang diterbitkan tahun 1990. Buku ini menjelaskan tentang awal pertunjukan wisata di Bali beserta perkembangannya, dimana pada permasalahan ini terdapat sistem kalender Bali, juga terdapat siklus *pawukon* serta pengaruhnya terhadap manusia. Buku ini merupakan salah satu penunjang sebagai dasar pedoman tentang penjabaran jenis-jenis *wuku*, mengingat dalam karya tari ini berpedoman

pada siklus waktu yang merupakan pedoman dasar bagi masyarakat Hindu di Bali sebelum melakukan sebuah pekerjaan baik buruk terhadap hari tersebut, penentuan ini digunakan untuk pelaksanaan yang bersifat ritual maupun non ritual.

Buku yang berjudul *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2003. Di dalam buku ini menjelaskan tentang elemen-elemen dasar koreografi yang terdiri dari gerak, ruang, waktu, menjelaskan tentang dasar-dasar pada koreografi kelompok, pemilihan jenis kelamin serta menentukan jumlah penari. Penjelasan ini sangat membantu dalam memilih penari disesuaikan dengan tema garap pada karya ini yang memunculkan dua karakter yakni karakter lembut dan keras, begitu juga dengan mengkomposisikan sebuah koreografi, serta pemakaian ruang, waktu pada sebuah koreografi kelompok agar tidak terkesan monoton dan menjadi inspirasi bagi penikmat seni.

Buku *Dance Composition A Practical Guide For Teacher (1976)* karya Jacqueline Smith, yang diterjemahkan oleh Ben Suharto dengan judul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru (1985)*. Buku ini menjelaskan tentang tahap-tahap mengkomposisikan sebuah koreografi dari segi ruang, waktu dan tenaga. Pemaparan di dalam buku ini sangat membantu dalam menentukan rangsang ide, tipe tari dan mode penyajian yang cocok untuk digunakan pada karya tari Janmastami ini.

Anak Agung Gde Oka Netra dalam buku yang berjudul *Tuntunan Dasar agama Hindu*, 2009. Buku ini memaparkan tentang pengertian dan

pemaparan jenis-jenis *yadnya* yang dapat dibagi menjadi lima jenis *yadnya* atau yang sering disebut dengan *Panca Yadnya*. Upacara *Otonan* merupakan salah satu bagian dari *Panca Yadnya*, yakni termasuk ke dalam jenis *manusia yadnya*. Buku ini merupakan sumber acuan yang dapat menjelaskan tentang arti dan makna pada *Otonan* yang merupakan konsep garap koreografi ini. Pengertian-pengertian *Panca Yadnya* tersebut sangat menunjang penata untuk memperdalam sebuah konsep dan tema agar dalam proses penciptaan karya tari Janmastami tidak terjadi kesalahpahaman terhadap konsep garapan tari dari segi ritual. Misalnya pengertian dan makna yang tersirat dalam ritual sesungguhnya dapat diambil intisari dari upacara tersebut untuk menjadi sumber dalam karya tari.

#### B. Sumber Videografi

Ide dan konsep garap tari ini sebelumnya sudah pernah diciptakan pada ujian koreografi tiga dengan judul “*Raga*” oleh penata sendiri. Konsep dan ide dalam Koreografi III tersebut kembali dijadikan tema besar dalam karya Tugas Akhir, namun di dalam Tugas Akhir ini penata lebih mengolah karakter lembut dan keras serta memunculkan esensi pada upacara *otonan*.

#### C. Sumber Wawancara

1. I Nyoman Utama, 68 tahun, pekerjaan pensiunan beralamat di Br. Dinas Delod Margi, Desa Sari Mekar, Kec/Kab. Buleleng – Bali

2. Nengah Budaji, 93 Tahun, Pekerjaan membuat *Banten* (Tukang Banten), Beralamat di Br. Dinas Delod Margi, Desa Sari Mekar, Kec/Kab. Buleleng-Bali.

Bapak I Nyoman Utama merupakan pensiunan dari dinas pendidikan sekaligus sebagai pemangku agama di Desa Sari Mekar. Bapak I Nyoman dijadikan narasumber karena di dalam pembahasan ini, membahas tentang upacara *otonan* yang dilakukan oleh setiap orang Bali yang beragama Hindu. Kaitannya dengan garapan ini, bapak I Nyoman dapat menjelaskan tentang *wariga* atau *primbon* serta hal-hal yang menyangkut tentang upacara keagamaan sebagai sumber acuan dalam karya tari ini.

Berdasarkan keahlian dan pengalaman yang dimiliki Nyoman Budaji menjadi alasan untuk dijadikan narasumber pada karya tari Janmastami ini, mengingat konsep garapan bersumber dari upacara *otonan* yang merupakan salah satu upacara *Manusia Yadnya*, di mana dalam masyarakat Bali khususnya yang beragama Hindu melakukan sebuah upacara memakai sarana upacara yang disebut *banten*. Maka dari itu pengetahuan yang diberikan sangat mendukung dalam karya tari ini, terlepas dari itu Nyoman Budaji selaku nenek penata sendiri menjadikan komunikasi lebih mudah untuk mencari informasi yang lebih detail.

#### D. Sumber Webtografi

Mengingat kelengkapan data berupa wawancara maupun referensi lewat buku belum cukup mendukung dalam karya tari ini, jadi dibutuhkan data tertulis yang diperoleh lewat webtografi yakni sebagai berikut:

- a. <http://id.wikipedia.org/wiki/Wuku>, diunduh pada hari Selasa 10-2-2015 jam 11.10 WIB., pada tulisan ini menjelaskan tentang

deskripsi wuku, ini dijadikan sumber karena untuk menunjang pemaparan tentang *wuku* yang menjadi acuan dalam karya ini.

- b. <http://www.merdeka.com/teknologi/sejarah-singkat-zodiak-dan-sisi-astrologinya-tekstory.html>, diunduh pada hari senin 16-2-2015 jam 16:13 WIB. Ditulis oleh Dwi Andi Susanto, membahas tentang sejarah terbentuknya zodiak ini lebih memberikan wawasan bagi penata mengenai perbedaan karakter yang dipengaruhi hari lahir.
- c. <https://dharmavada.wordpress.com/2013/08/02/otonan-hari-ulang-tahun-menurut-hindu/>, diunduh hari selasa, tanggal 24-2-2015, Jam 21:33 WIB. Telah ditulis oleh Sudarma mengenai makna dan pengertian tentang *Otonan*, makna dan pengertian yang telah disampaikan sangat memberikan wawasan bagi penata mengenai hal-hal yang sangat penting pada upacara *otonan* sehingga menemukan esensi penting yang harus ada pada upacara tersebut.

Ketiga artikel yang telah dicantumkan tersebut dimanfaatkan sebagai data tambahan guna menunjang penjelasan ide karya tari ini.